

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tradisional yang mempertahankan kemurnian identitas aslinya sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi-I-din*) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan di pesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama abad pertengahan. Dalam perspektif pendidikan islam diindonesia, ada yang menyebutkan bahwa pendidikan pondok pesantren tradisional berposisi sebagai sub ordinat yang bergerak pada wilayah dan domain pendidikan hati yang lebih menekankan pada aspek “*afektif*” pendidikan atau “*attitude*” pendidikan. Namun sebagian yang menyebutkan, pendidikan pesantren merupakan bagian tak terpisahkan dari system pendidikan nasional yang memberikan pencerahan bagai peserta didik secara integral, baik kognitif (*knowlagde*), afektif (*Attitude*) maupun psikomotorik (*skill*).

Dengan demikian, pesantren dengan system dan karakternya yang khas telah menjadi bagian integral dari system pendidikan nasional, meski mengalami pasang surut dalam mempertahankan eksistensinya. Untuk itu beberapa pesantren diantaranya muncul model pesantren modern sebagai gerakan alternatif bagai pemecahan masalah sosial masyarakat.

Meskipun dalam melakukan pemecahan masalah masalah sosial masyarakat sekitarnya, pesantren tidak menggunakan teori pembangunan seperti yang digunakan pemerintah, dan lebih pada gerakan yang dilandaskan pada amal saleh, sebagai refleksi dari penghayatan dan pemahaman keberagaman sang Kyai, tetapi efektifitasnya dalam merubah pola hidup masyarakat tidak dapat disangsikan. Keunggulan-keunggulan itu sesungguhnya merupakan kekayaan Bangsa ini yang jika kian mendapat dukungan yang lebih signifikan dari semua pihak dalam scenario besar kehidupan berbangsa, maka bukan tidak mungkin pesantren akan menjadi mutiara yang sangat berharga bagi perbaikan bangsa Indonesia.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah fungsi *Tafaqquh fi al din* (pendalaman pengetahuan tentang agama), fungsi *tarbiyah al akhlaq* (pembentukan kepribadian / budi pekerti), dan fungsi masyarakat atau pusat rehabilitasi sosial.

Dalam proses riyadhah, pada perspektif sufi, difahami bahwa seorang murid tak ubahnya bagaikan sibuta yang tak mungkin menemukan jalan tanpa uluran tangan seorang guru (mursyid) yang dipercaya mengantarkannya kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Di sinilah dapat dipahami posisi Kyai menjadi demikian signifikan dan vital bagi seorang murid yang hendak mengarungi jalan bathin. Syair sufi mengatakan “hendaklah dihadapan gurumu, engkau bagaikan sebujur mayat ditangan yang memandikannya”. Hal yang seperti ini jelas akan melemahkan daya

kritis dan kreatifitas pada masyarakat pesantren, lebih lebih di jaman serba canggih.

Di Pesantren, lebih banyak menghafal ketimbang kemampuan memahami dan menalar ilmu-ilmu itu, diakui bahwa kemampuan mengingat dan menghafal bukan sesuatu yang tidak penting, akan tetapi mesti seimbang dengan kemampuan menalar, sebab kalau dimensi menalar dilemahkan, maka dengan sendirinya santri menjadi tidak mempunyai daya kritisitas yang memadai. Akhirnya proses pendidikan hanya bersifat transfer (memindahkan), tidak ada proses pendalaman, pemahaman dan kajian, bila ini yang terjadi maka bukan *tafaqquh* tetapi *tahafudz*.

Secara mayoritas Pondok Pesantren merupakan komunitas belajar keagamaan yang erat hubungannya dengan lingkungan sekitarnya, pada umumnya masyarakat pedesaan. Komunitas tersebut kehidupan keagamaan merupakan bagian integral dalam kenyataan hidup sehari-hari, dan tidak dianggap sebagai sektor yang terpisah. Oleh karena itu, sosok Kyai dalam dunia pondok pesantren tidak dapat dipisahkan, karena keberadaannya merupakan unsur yang paling signifikan dan sebagai pimpinan keagamaan atau sesepuh yang diakui di lingkungan serta diperhatikan nasehat-nasehatnya.

Terbukti semakin maraknya tawuran antar pelajar, konsumsi dan pengedaran narkoba yang merajalela, kurangnya rasa hormat peserta didik kepada pendidik dan orang tua, munculnya egoisme kesukuan yang mengarah kepada separatisme, rendahnya moral para penyelenggara negara

serta lain sebagainya adalah indikasi-indikasi yang mendukung penilaian di atas. Perubahan sistem pengelolaan kepesantrenan yang salafi menjadi modern, merupakan respon dalam menanggapi sistem pendidikan yang ada di tanah air ini dan dituntut adanya penyikapan yang arif dan bijaksana. Sehingga pesantren saat ini terbagi dua kategori, yaitu pesantren salaf dan pesantren modern.

Pesantren salafiah atau pesantren salaf adalah pesantren tradisional yang biasanya dikelola oleh para Kyai langsung, pengajarnya pun Kyai tersebut atau keluarganya juga para orang terdekat dan dipercaya yang telah memiliki ilmu yang mumpuni sehingga hubungan Kyai dan juga guru-guru di pesantren salafi ini cukup dekat secara emosional mungkin juga secara spiritual. Pesantren Salafi identik dengan kitab kuning, atau kitab gundul, yaitu kitab yang tidak ada jabar jer (*jereh wong serang meh*) tidak ada harakat ataupun maknanya, sehingga kita harus belajar cara membaca dan memaknainya. inilah istimewanya pesantren salafi, seorang murid harus mulai dari awal yaitu mempelajari ilmu alat (kitab-kitab rumus dan kitab tata bahasa, seperti nahwu, sorof, bahar, nadom, mantiq dll) agar murid tersebut bisa membaca, memaknai dan mengerti kitab kuning yang akan diajarkan. Kitab Kuning yang diajarkan di pesantren salafi mencakup beberapa disiplin ilmu, diantaranya: Tauhid, Fiqh, Aqidah, Ahlak (tassawuf), hadist, tafsir, muamalah bahkan ilmu siyasah (politik).

Metode pengajarannya menggunakan sistem sorogan, “wetonan” atau “bandungan”. Sedangkan pondok pesantren modern kebalikan dari

pesantren salafi, Pesantren moderen adalah pesantren yang dikelola secara modern yang mengikuti kurikulum pemerintah (terdapat pelajaran umum seperti matematika, bahasa, fisika dsb) meski lebih menitik beratkan pada sisi pelajaran agama. Pengajarnya pun bervariasi bisa dari mana saja, bisa lulusan kulihan, bisa juga lulusan pesantren.

Pokok persoalannya adalah meskipun pondok pesantren mengalami modernisasi, akan tetapi fenomena pola komunikasi antara Kyai, Santri dan beberapa aspek di dalam pesantren tidak berubah. Pola komunikasi inilah landasan untuk meengawali hidup bermasyarakat bagi karakter Santri.

Tunduk dan cara menghormati antara santri dengan Kyai sangat berbeda dengan sistem pendididkan formal pada umumnya. Maka tidak heran beberapa pondok pesantren salafi terjadi komunikasi antar Santri terhadap Kyai muncul pengkultusan yang sangat mungkin terjadi. Namun pondok pesantren modern yang aroma pengultusan terhadap Kyai sudah mulai hilang bahkan hampir tidak ada. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti “Pola Komunikasi Antara Santri dengan Kyai di Pondok Pesantren Modern Daar El-Qolam Gintung Jayanti Tangerang dalam Pendidikan Keagamaan”.

Adapun tempat yang penulis jadikan subjek penelitian adalah Pondok Pesantren Modern Daar El-Qolam Gintung Jayanti Tangerang.

Alasan pemilihan tempat ini di daerah Banten pada umumnya termasuk lokasi ditangerang, orangtua sangat percaya pada penidikan Pondok peantren salaf dan Kyai sebagai titik sentral kepercayaan

masyarakat. Pondok pesantren Modern Daar El-Qolam Gintung Jayanti Tangerang merupakan lima besar terbaik di Banten dan satu satunya di Tangerang. Sehingga penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh pola komunikasi yang diterapkan Kyai terhadap para Santri.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat penulis rumuskan masalah pokok penelitian skripsi ini adalah “Bagaimana Pola Komunikasi antara Santri dengan Kyai di Pondok Pesantren Modern Daar El-Qolam Gintung Jayanti Tangerang Dalam Pendidikan Keagamaan ?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana Pola Komunikasi antara Santri dengan Kyai di Pondok Pesantren Modern Daar El-Qolam Gintung Jayanti Tangerang, dalam pendidikan keagamaan ?”.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagi Pondok Pesantren dalam melakukan komunikasi berbasis pendidikan karakter para Santri sehingga para Santri mampu berkomunikasi dengan masyarakat dengan baik dan berkarakter.

2. Sebagai masukan bagi para Santri tentang komunikasi yang terjadi di Pondok Pesantren dan dapat diterapkan dimasyarakat dengan lebih baik dan berkualitas.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk menjelaskan garis besar, penelitian skripsi ini terbagi dalam lima bab, ada pun pokok pembahasan dari masing-masing bab, yaitu sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian serta manfaat penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi uraian mengenai teori-teori yang relavan sebagai dasar pemikiran.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang uraian mengenai pendekatan penelitian, tipe dari penelitian, metodologi yang digunakan dalam penelitian serta teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, menganalisis data serta mengecek keabsahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi tentang uraian mengenai gambaran objek penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang uraian mengenai kesimpulan peneliti dan saran peneliti.